

**DINAMIKA KEMISKINAN DI KAWASAN BARAT INDONESIA:
PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN, PENGANGGURAN,
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI**

Khoirul Ifa

khoirul.ifa@gmail.com

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Indonesia

ABSTRAK: Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan struktural yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan telah digulirkan oleh pemerintah, angka kemiskinan di berbagai wilayah, khususnya kawasan barat Indonesia, masih menunjukkan disparitas yang cukup signifikan antarprovinsi. Kawasan barat Indonesia yang meliputi wilayah Sumatera dan Jawa, sebagai wilayah yang relatif lebih berkembang dibanding kawasan timur, ternyata masih menghadapi ketimpangan sosial dan ekonomi yang berdampak pada tingkat kemiskinan. Kawasan barat Indonesia terdiri dari 17 provinsi yakni provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menguji pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan, mengetahui dan menguji pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan dan mengetahui dan menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kawasan barat Indonesia. Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel. Adapun hasil penelitian ini adalah pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di kawasan barat Indonesia.

Kata kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT: Poverty is one of the structural problems that is still a major challenge in national development in Indonesia. Although various policies have been rolled out by the government, poverty rates in various regions, especially the western region of Indonesia, still show quite significant disparities between provinces. The western region of Indonesia, which includes the regions of Sumatra and Java, as a region that is relatively more developed than the eastern region, still faces social and economic inequality that has an impact on poverty levels. The western region of Indonesia consists of 17 provinces, namely the provinces of Aceh, North Sumatra, West Sumatra, Riau, Riau Islands, Jambi, South Sumatra, Bangka Belitung Islands, Bengkulu, Lampung, Banten, DKI Jakarta, West Java, Central Java, Special Region of Yogyakarta, East Java and Bali. The objectives of this study are to determine and test the effect of education on poverty, to determine and test the effect of unemployment on poverty and to determine and test the effect of economic growth on

poverty in the western region of Indonesia. The Data Analysis Method used in this study is to use panel data regression analysis. The results of this study are that education has a significant negative effect on poverty, unemployment has a significant positive effect on poverty and economic growth has a positive but not significant effect on poverty in the western region of Indonesia.

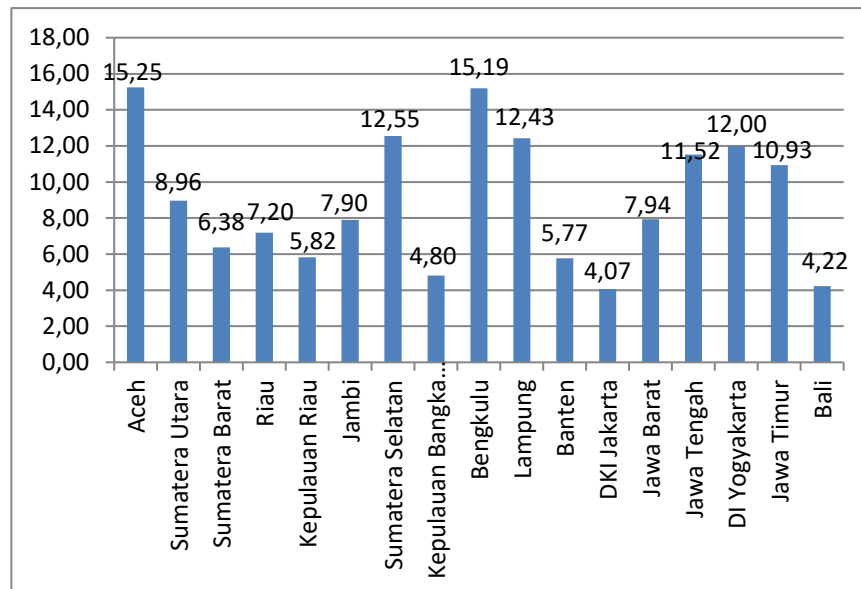
Keywords: *Poverty, Education, Unemployment, and Economic Growth*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Berbagai masalah sosial lainnya akan muncul dari kemiskinan. Pembangunan ekonomi suatu negara, terutama di negara berkembang, dapat dipengaruhi oleh kemiskinan, ada beberapa daerah di Indonesia di mana kemiskinan masih menjadi permasalahan ekonomi. Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi menurut (Todaro, M. P., & Smith, 2003) adalah untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengentaskan kemiskinan, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan pengangguran.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan struktural yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan telah digulirkan oleh pemerintah, angka kemiskinan di berbagai wilayah, khususnya kawasan barat Indonesia, masih menunjukkan disparitas yang cukup signifikan antarprovinsi. Kawasan barat Indonesia yang meliputi wilayah Sumatera dan Jawa, sebagai wilayah yang relatif lebih berkembang dibanding kawasan timur, ternyata masih menghadapi ketimpangan sosial dan ekonomi yang berdampak pada tingkat kemiskinan.

Kawasan barat Indonesia terdiri dari 17 provinsi yakni provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali.



Gambar 1. Rata-Rata Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia sangat bervariasi. Provinsi Aceh mencatat angka kemiskinan tertinggi sebesar 15,25%, disusul oleh Bengkulu sebesar 15,19% dan Sumatera Selatan sebesar 12,55%. Sementara itu, provinsi seperti Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi menunjukkan angka kemiskinan yang relatif rendah, yaitu masing-masing sebesar 4,80% dan 7,90%. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan antarwilayah, meskipun berada dalam satu kawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang berbeda-beda dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di setiap provinsi. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami peran masing-masing faktor terhadap kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia.

Pendidikan merupakan salahsatu faktor yang menyebabkan kemiskinan, (Todaro, M. P., & Smith, 2003) berpendapat tingkat pendidikan sangat penting untuk menentukan kemampuan sebuah negara yang sedang berkembang untuk menyerap teknologi modern dan meningkatkan kemampuan mereka

untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pendidikan adalah proses multidimensi, di satu sisi, pendidikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan di sisi lain, mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas (Afzal et al., 2012) sama halnya yang dikemukakan oleh (Ishak et al., 2020) dan (Alkalah, 2016) tingkat pendidikan dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang, maka semakin tinggi kompetensi dan keahlian yang dimilikinya, dengan begitu semakin besar juga peluangnya untuk dapat masuk ke dunia kerja dan akan mudah menciptakan lapangan kerja, menurut (Ezebuilo & Nwosu, 2014), (Spada et al., 2023), (K. I. Ifa & Al Maidah, 2023) dan (Tarabini & Jacovkis, 2012) menemukan bahwa pendidikan tinggi memiliki kapasitas untuk mengurangi kemiskinan, (Liu et al., 2023) berpendapat bahwa kemiskinan pedesaan di suatu wilayah tidak hanya didorong oleh faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi sekitarnya, berbeda dengan pendapat (Nabawi, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat mempengaruhi kemiskinan, riset yang dikemukakan (Zhang, 2014) pendidikan yang tinggi justru akan menimbulkan jebakan kemiskinan baru karena adanya biaya pengeluaran yang tinggi terhadap pendidikan.

Disamping faktor pendidikan, faktor pengangguran juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemiskinan, menurut (Pramu & Hutajulu, 2023) dan (Ishak et al., 2020) tingkat pengangguran yang lebih besar atau meningkat juga akan mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat, karena pengangguran menurun bahkan mengakibatkan pendapatan seseorang menjadi tidak memiliki pendapatan. Terganggunya pendapatan masyarakat akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat, yang dapat menimbulkan persoalan tambahan, seperti kemiskinan, sama halnya yang dikemukakan oleh (Priseptian & Primandhana, 2022) kemiskinan terjadi karena banyaknya pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tidak merata, angkatan kerja yang buruk dan lain sebagainya sehingga pada akhirnya akan mengurangi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan

Hidupnya, menurut (Ngubane et al., 2023) kondisi pengangguran memperbesar kondisi kemiskinan dalam jangka panjang. Selanjutnya menurut (Meo et al.,

2018) kebijakan yang akan mendorong penciptaan lapangan kerja akan bertindak sebagai penawar bagi pengurangan kemiskinan. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Utami et al., 2022) tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, ketika pengangguran meningkat justru akan menurunkan kemiskinan, hal ini diperkuat oleh (Hanifah & Hanifa, 2021) pernyataan orang yang menganggur masih bisa mencukupi keperluannya akibat tidak seluruh orang tak bekerja senantiasa miskin, akibat golongan pengangguran terbuka kurang lebih ada yang tertuju dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, ada yang memiliki kerjaan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur dalam menentukan kesejahteraan pada masing-masing daerah. Menurut (Fathurohman et al., 2022), (Damanik & Sidauruk, 2020), (Hasibuan et al., 2022), (K. Ifa et al., 2024) dan (Aghitsni & Busyra, 2022) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah kemiskinan, sama halnya yang dikemukakan oleh (Utami et al., 2022), (Dwi Puspa, 2016) dan (Rahman Suleman et al., 2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin menurun tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan sesuai dengan harapan adanya *trickle down effect*, dimana pertumbuhan ekonomi diyakini mampu mengatasi masalah-masalah pembangunan antara lain masalah kemiskinan. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Mita & Usman, 2018) meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat tetapi ketimpangan distribusi pendapatan masih saja terjadi maka kemiskinan akan terus meningkat. (Priseptian & Primandhana, 2022) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah salah satu faktor penentu kemiskinan, banyak faktor lain yang menuntukan kemiskinan suatu wilayah.

Rumusan masalah penelitian ini: 1) apakah pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di KBI? 2) apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di KBI? dan 3) apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di KBI?.

KAJIAN LITERATUR

Teori Kemiskinan

Banyak teori kemiskinan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai penyebab kemiskinan dari berbagai sudut pandang. Booth (1998) berpendapat bahwa ada lima faktor penyebab kemiskinan. Kelima faktor tersebut merupakan faktor ekonomi yang terdiri dari kurangnya modal dan rendahnya teknologi. kedua adalah faktor sosial budaya yang terdiri dari keterampilan dan pendidikan yang rendah, lapangan kerja yang terbatas dan adanya budaya yang buruk. Faktor ketiga adalah geografi dan lingkungan yang terdiri dari isolasi wilayah, jumlah penyakit dan sterilitas lahan. Faktor keempat adalah personal dan fisik, yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan kesehatan individu. Faktor kelima adalah keterbatasan akses terhadap banyak hal seperti produk pasar, fasilitas publik dan fasilitas kredit.

Konsep kemiskinan yang digunakan BPS adalah pemenuhan kebutuhan dasar dari segi ekonomi (basic needs approach), meliputi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Orang sering kekurangan gizi dan kesehatannya buruk, hampir atau sama sekali tidak terbaca, tinggal di lingkungan yang buruk, tidak terwakili secara politik, dan berusaha untuk mendapatkan penghasilan minimum, yang disebut usaha kecil dan daerah yang dianggap miskin jika berada di daerah kumuh (Todaro, M. P., & Smith, 2003).

Sementara itu (Chambers, 1995) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah: Belitan kemiskinan adalah hilangnya hak. Aset yang sulit untuk dikembalikan mungkin karena kebutuhan akan tekanan di atas ambang batas kekuatannya. Biasanya, sulitnya membawa seseorang ke jurang kemiskinan menyangkut lima hal. Kewajiban normal; nasib buruk; ketidakmampuan fisik, pengeluaran yang tidak produktif, dan pemerasan. (Chambers, 1995) mengajukan lima karakteristik kerugian yang melingkupi orang miskin dan keluarga miskin. Ini termasuk (a) kemiskinan, (b) kelemahan fisik, (c) keterasingan, dan (d) ketidakberdayaan.

Hubungan antara pendidikan dengan kemiskinan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang disadari dan dipikirkan dengan matang (suatu proses kerja intelektual). Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan dan direncanakan pada semua jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, di tingkat nasional, daerah/provinsi dan kota, di tingkat lembaga/sekolah serta di dalam proses belajar mengajar dikelas.

(Todaro, M. P., & Smith, 2003) menyarankan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan fundamental, yang penting untuk pembentukan keterampilan orang yang lebih besar yang merupakan inti dari arti pembangunan.

Pendidikan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. (Nurkse, 1971) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai dampak terhadap kualitas sumber daya. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kualitas sumber daya yang rendah pula. Ketika kualitas sumber daya yang ada rendah akan berdampak pada produktivitas yang menurun. Menurunnya produktivitas akan mempengaruhi upah yang rendah sehingga menyebabkan bertambahnya kemiskinan.

Pendidikan merupakan salahsatu faktor yang menyebabkan kemiskinan, (Todaro, M. P., & Smith, 2003) berpendapat tingkat pendidikan sangat penting untuk menentukan kemampuan sebuah negara yang sedang berkembang untuk menyerap teknologi modern dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pendidikan adalah proses multidimensi, di satu sisi, pendidikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan di sisi lain, mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas (Afzal et al., 2012) sama halnya yang dikemukakan oleh (Ishak et al., 2020) dan (Alkalah, 2016) tingkat pendidikan dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan

seseorang, maka semakin tinggi kompetensi dan keahlian yang dimilikinya, dengan begitu semakin besar juga peluangnya untuk dapat masuk ke dunia kerja dan akan mudah menciptakan lapangan kerja, menurut (Ezebuilo & Nwosu, 2014), (Spada et al., 2023) dan (Tarabini & Jacovkis, 2012) menemukan bahwa pendidikan tinggi memiliki kapasitas untuk mengurangi kemiskinan, (Liu et al., 2023) berpendapat bahwa kemiskinan pedesaan di suatu wilayah tidak hanya didorong oleh faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi sekitarnya.

H1 : Terdapat Pengaruh Negatif antara Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hubungan antara pengangguran dengan kemiskinan

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau dalam proses mencari pekerjaan. Pengangguran adalah angka yang menunjukkan jumlah angkatan kerja yang sedang aktif untuk mencari pekerjaan (Sukirno, 2011).

Pengangguran adalah masalah ekonomi makro yang mempengaruhi orang secara langsung dan merupakan masalah yang sangat besar sulit untuk dikalahkan. Kehilangan pekerjaan berarti menurunkan standar hidup dan adanya tekanan psikologis. Tidak mengherankan, pengangguran adalah masalah yang sering dibahas dalam debat politik dan sering dibahas oleh para politisi yang mengklaim bahwa praktik yang mereka tawarkan membantu menciptakan lapangan pekerjaan (Mankiw, 2003). Jadi pengangguran merupakan persoalan yang sangat krusial dimana jika seseorang tidak memiliki pekerjaan akan secara langsung menurunkan kualitas hidup mereka, serta mengakibatkan adanya tekanan psikologis, maka tidak heran peranan pemerintah sangat diperlukan sekali dalam mengentaskan kemiskinan.

(Reinstadler, 2010) berpendapat bahwa tingkat pengangguran regional dapat memiliki hubungan langsung dan dampak tidak langsung terhadap kemiskinan. Yang pertama efek langsung: pengangguran agregat yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan pengangguran individu. Efek kedua adalah efek tidak langsung melalui dampak negatif dari tingkat pengangguran pada daya tawar upah dari pekerjaan yang berisiko lebih tinggi (karena mereka menghadapi persaingan yang lebih tinggi) dipecat atau menerima upah yang

lebih rendah ketika tingkat pengangguran regional agregat meningkat.

Menurut (Sukirno, 2011) dampak negatif dari pengangguran adalah berkurangnya pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mengurangi kekayaan yang dicapai seseorang. Tentu saja, ketika kekayaan orang turun karena pengangguran, kemungkinan mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan yang tinggi. Ketika pengangguran sangat tinggi di suatu negara, akan selalu ada kerusuhan politik dan sosial, yang secara serius mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi.

Menurut (Pramu & Hutajulu, 2023) dan (Ishak et al., 2020) tingkat pengangguran yang lebih besar atau meningkat juga akan mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat, karena pengangguran menurun bahkan mengakibatkan pendapatan seseorang menjadi tidak memiliki pendapatan. Terganggunya pendapatan masyarakat akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat, yang dapat menimbulkan persoalan tambahan, seperti kemiskinan, sama halnya yang dikemukakan oleh (Priseptian & Primandhana, 2022) kemiskinan terjadi karena banyaknya pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tidak merata, angkatan kerja yang buruk dan lain sebagainya sehingga pada akhirnya akan mengurangi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan

Hidupnya, menurut (Ngubane et al., 2023) kondisi pengangguran memperbesar kondisi kemiskinan dalam jangka panjang. Selanjutnya menurut (Meo et al., 2018) kebijakan yang akan mendorong penciptaan lapangan kerja akan bertindak sebagai penawar bagi pengurangan kemiskinan.

H2 : Terdapat Pengaruh Positif antara Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai macam jenis barang ekonomi dalam jumlah yang banyak kepada penduduknya. Adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan

yang ada menentukan kenaikan kapasitas itu sendiri (Boediono, 2012).

Menurut (Arsyad, 2015) ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1) Akumulasi modal Akumulasi modal mencakup semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (human resources). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa depan. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal manusia, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.

2) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja Pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) secara tradisonal telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

3) Kemajuan Teknologi Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi caracara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaanpekerjaan tradisonal.

Menurut (Fathurohman et al., 2022), (Damanik & Sidauruk, 2020), (Hasibuan et al., 2022) dan (Aghitsni & Busyra, 2022) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sehingga meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah kemiskinan, sama halnya yang dikemukakan oleh (Utami et al., 2022), (Dwi Puspa, 2016) dan (Rahman Suleman et al., 2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin menurun tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan sesuai dengan harapan adanya *trickle down effect*, dimana pertumbuhan ekonomi diyakini mampu mengatasi masalah-masalah pembangunan antara lain

masalah kemiskinan.

H3 : Terdapat Pengaruh Negatif Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan melihat data-data angka kemudian diuji statistik. Tujuan penelitian ini bersifat eksplanatori (explanatory research) dimana penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian hipotesis. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari badan pusat statistik meliputi data Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan Persentase Penduduk miskin. Dengan data pengamatan tahun 2015-2024, yang melibatkan 17 provinsi yaitu 17 provinsi yakni provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali.

Analisis Data yang digunakan adalah Data Panel merupakan data yang terdiri dari data time series dan data cross section. (Greene, 2012); (Wardhono, 2004); (Gujarati, Damodar dan Porter, 2002). (Greene, 2012) dalam bukunya yang berjudul *Generalized Regression Model and Equation System* juga menjelaskan keunggulan dari penggunaan data panel yaitu dapat menjelaskan perubahan fenomena yang tidak mampu diterangkan oleh data time series maupun data cross section. Selain itu keunggulan dari data panel yaitu peneliti memperoleh fleksibilitas dalam perilaku permodelan, sehingga dengan menggunakan data panel peneliti dapat mengembangkan teknis estimasi dan juga hasil teoritisnya. Model dasar yang digunakan dalam regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

X: Variabel independen

B : Koefisien slope dengan dimensi Kx1 (K adalah banyaknya peubah bebas)

α : Koefisien intersep

i : Observasi data silang

t : Deret waktu

ϵ_{it} : Gangguan satu arah (one way error)

Metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel antar lain:

a. Pooled Regression

Metode pooled regression merupakan suatu metode estimasi data panel dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Untuk itu metode ini juga disebut dengan metode Panel Least Square (PLS). Asumsi yang digunakan dalam metode ini yaitu setiap individu memiliki intersep atau slope yang konstan, serta metode OLS memberikan estimasi yang efektif dan efisien pada koefisien intersep dan koefisien slope vector β .

b. Fixed Effect

Metode fixed effect merupakan metode yang menerangkan bahwa intersep pada regresi berbeda-beda antar individu serta memiliki karakteristik tersendiri yang biasanya menggunakan dummy. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan baik secara individu maupun periode waktu dalam estimasi. Asumsi yang digunakan dalam metode fixed effect yaitu: Intersep dan slope bersifat konstan antar waktu dan individu, serta error termnya mencakup perbedaan antar waktu dan individu. Koefisien slope bersifat konstan, namun intersep bersifat berbeda antar individu.

c. Random Effect

Metode random effect merupakan metode estimasi data panel yang berbeda dengan kedua metode sebelumnya. Pada metode ini koefisien slope (β_{0i}) tidak bersifat konstan dan dianggap sebagai variabel bebas yang acak dari nilai rata-rata β_1 , sehingga nilai intersep pada masing-masing individu dinyatakan dalam

$$\beta_{0i} = \beta_0 + e_i \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, N \dots (3.15)$$

Dimana e_i merupakan sistem acak (error term) dengan rata-rata = 0 dan ragam σ^2

Komponen Wit terdiri dari error term dari masing-masing cross section dan error dari seluruh data cross section ($Wit = \epsilon_{it} + \epsilon_i$), untuk itu metode ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM).

Setelah melakukan beberapa uji regresi data panel, maka tahap yang selanjutnya yaitu melakukan beberapa uji terhadap model data panel, uji-uji tersebut antara lain:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk menentukan penggunaan model antara model Fix Effect dan model PLS. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan hasil signifikansi dalam uji statistik, dengan asumsi unit cross section memiliki perilaku yang berbeda-beda, sehingga jika unit cross section memiliki perilaku yang cenderung sama maka hal tersebut tidak realistis. Sedangkan hipotesis yang digunakan dalam uji chow yaitu:

H_0 = Model pooled square (restricted)

H_1 = Model fixed effect (unrestricted)

(H_0 ditolak ketika F hitung lebih besar dari F table)

Uji F statistic yang dapat dilakukan dengan

F hitung $= \frac{(RSS_1 - RSS_2) / (n - 1)}{((RSS_2) / (nT - n - K))}$

Keterangan:

N = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

K = banyaknya parameter model fix effect

RSS1 = Residual Sum of Square PLS

RSS2 = Residual Sum of Square fix effect

Jika hasil perhitungan F statistik lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi tertentu maka H_0 akan di tolak, hal ini berarti bahwa Koefisien intersep dan slope memiliki perilaku yang berbeda, sehingga teknik regresi data panel yang menggunakan fix effect lebih baik dari model PLS, maka model yang digunakan yaitu model fix effect .

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih penggunaan model antara model fix effect dengan random effect. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antar nilai statistic Hausman dengan nilai chi-square tabel. Sedangkan hipotesis yang digunakan pada uji Hausman adalah sebagai berikut:

H0= Model random effect (restricted)

H1= Model fix effect (unrestricted)

H0 akan diterima jika nilai statistic Hausman lebih kecil dari nilai chi-square tabel, maka model yang tepat untuk melakukan regresi data panel yaitu model random effect, dan jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai chi-square tabel maka H0 ditolak yang artinya model yang lebih tepat digunakan dalam melakukan regresi data panel yaitu model fixed effect.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Sama halnya dengan dua uji sebelumnya, Uji LM juga digunakan untuk memilih penggunaan model mana yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel antara model Random effect dan model PLS. hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik LM dan nilai kritis chi-square. Sedangkan hipotesis yang digunakan dalam uji LM yaitu:

H0 = Model pooled square (restricted)

H1 = Model random effect (unrestricted)

Jika nilai statistic LM lebih besar dari nilai kritis chi-square, maka Ho akan ditolak, hal tersebut berarti bahwa model yang tepat untuk melakukan regresi data panel yaitu model random effect. Sebaliknya, jika nilai statistik LM lebih kecil dari nilai chi-square maka model yang tepat untuk melakukan regresi data panel yaitu model PLS.

Tahap yang selanjutnya yaitu uji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat, uji signifikansi variabel dapat dilakukan dengan tiga tahap uji yaitu :

Uji Parsial atau uji secara individu, uji parsial dilakukan dengan cara melakukan uji t-statistik untuk menguji signifikansi masing-masing variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji parsial yaitu :

H0 = $\beta \neq 0$, variabel bebas memengaruhi secara signifikan.

H1 = $\beta = 0$, variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan.

H0 di tolak jika probabilitas t-statistik lebih kecil dari 0,05, yang artinya variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan, dan sebaliknya.

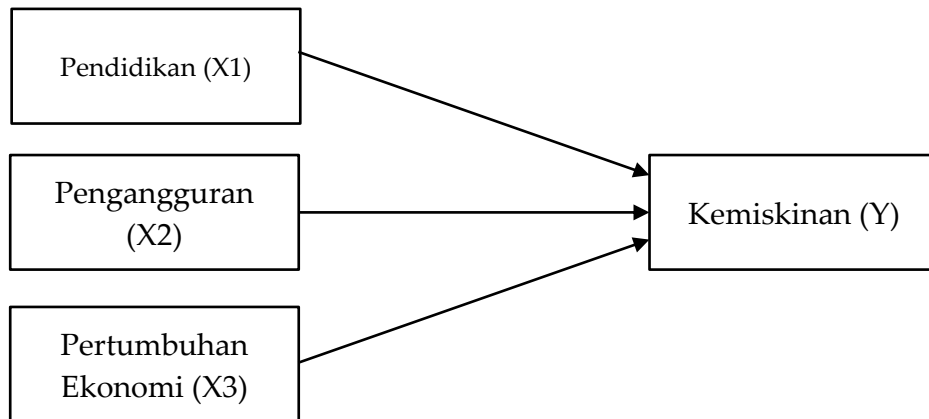
Uji F atau uji secara keseluruhan dilakukan untuk menguji signifikansi seluruh variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H0 = $\beta \neq 0$, seluruh variabel bebas memengaruhi secara signifikan.

H1 = $\beta = 0$, seluruh variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan.

Jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari 0,05 maka H_0 di tolak, yang artinya seluruh variabel bebas tidak memengaruhi secara signifikan, dan sebaliknya.

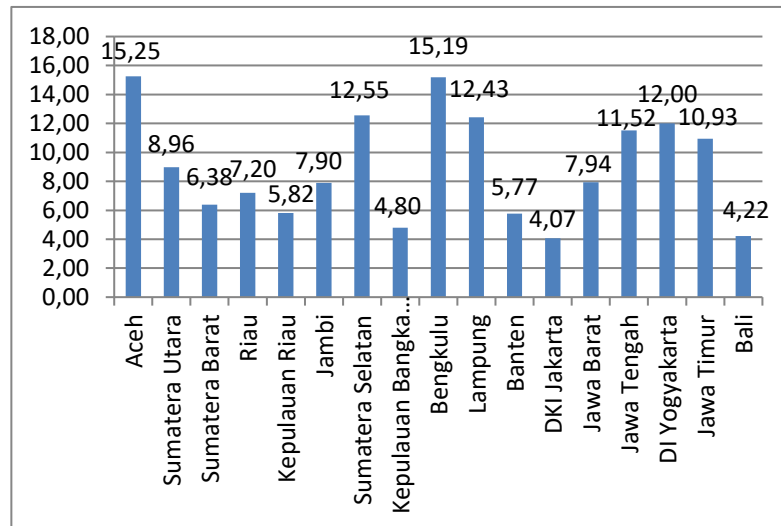
Model Penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2 Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia

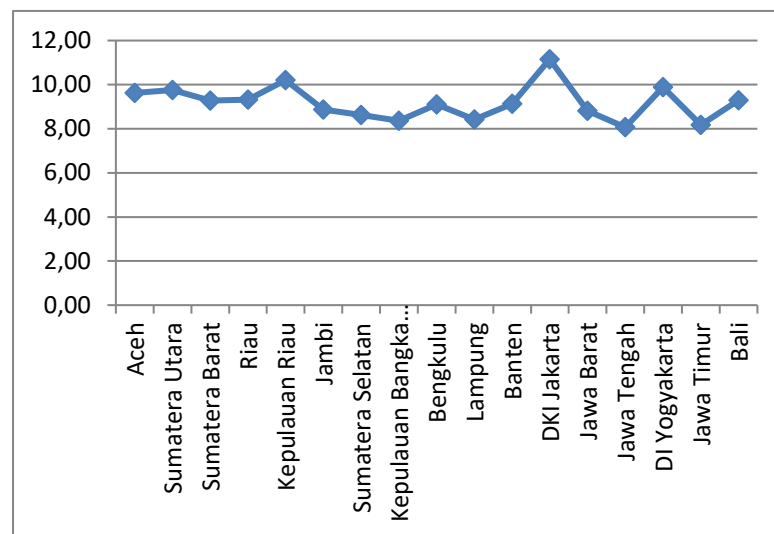


Gambar 1. Rata-Rata Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Gambar 1 diatas Provinsi dengan kemiskinan tertinggi terletak di Aceh (15,25%) dan Kepulauan Bangka Belitung (15,19%) menempati posisi teratas, disusul Sumatera Selatan (12,55%) dan Bengkulu (12,43%). Tingginya tingkat kemiskinan di wilayah ini menunjukkan tantangan dalam pemerataan ekonomi dan akses terhadap kebutuhan dasar. Provinsi dengan kemiskinan terendah yaitu DKI Jakarta (4,07%), Bali (4,22%), dan Kepulauan Riau (5,82%) memiliki tingkat kemiskinan paling rendah. Hal ini mencerminkan konsentrasi kegiatan ekonomi, urbanisasi, serta akses terhadap lapangan kerja yang relatif lebih baik. Wilayah Jawa memiliki variasi yang cukup besar yaitu Jawa Barat (7,94%), Jawa Tengah (11,52%), DI Yogyakarta (12,00%), dan Jawa Timur (10,93%) menunjukkan bahwa meskipun berada di pulau yang sama, disparitas ekonomi antardaerah tetap signifikan. Grafik 1 diatas memperlihatkan bahwa kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia sangat bervariasi antarprovinsi. Beberapa provinsi mengalami tantangan berat dengan angka kemiskinan di atas 12%, sedangkan lainnya memiliki tingkat yang cukup rendah di bawah 6%.

Perkembangan Pendidikan Di Kawasan Barat Indonesia



Gambar 2. Rata-Rata Lama Sekolah Di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 2 menunjukkan rata-rata lama sekolah di berbagai provinsi yang berada di Kawasan Barat Indonesia selama periode tahun 2015–2024. DKI Jakarta mencatat rata-rata lama sekolah tertinggi, yaitu sekitar 11 tahun, menunjukkan akses dan partisipasi pendidikan yang relatif lebih tinggi dibanding provinsi lain. Provinsi dengan rata-rata lama sekolah terendah adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah, dengan angka sekitar 8 tahun. Sebagian besar provinsi di Sumatera (seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan lainnya) memiliki angka yang berkisar antara 8,5 hingga 10 tahun. Fluktuasi rata-rata lama sekolah tampak relatif kecil antar provinsi, namun ada perbedaan yang cukup mencolok antara DKI Jakarta dan provinsi-provinsi lain. Beberapa provinsi seperti DI Yogyakarta dan Bali menunjukkan angka yang cukup tinggi, mendekati atau di atas 9 tahun.

Grafik ini menggambarkan bahwa pemerataan akses pendidikan di Kawasan Barat Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Provinsi perkotaan seperti DKI Jakarta menunjukkan capaian lebih tinggi dalam rata-rata lama sekolah, sementara beberapa provinsi lain, terutama di Jawa dan Sumatera bagian selatan, masih berada di bawah rata-rata nasional.

Perkembangan Pengangguran Di Kawasan Barat Indonesia

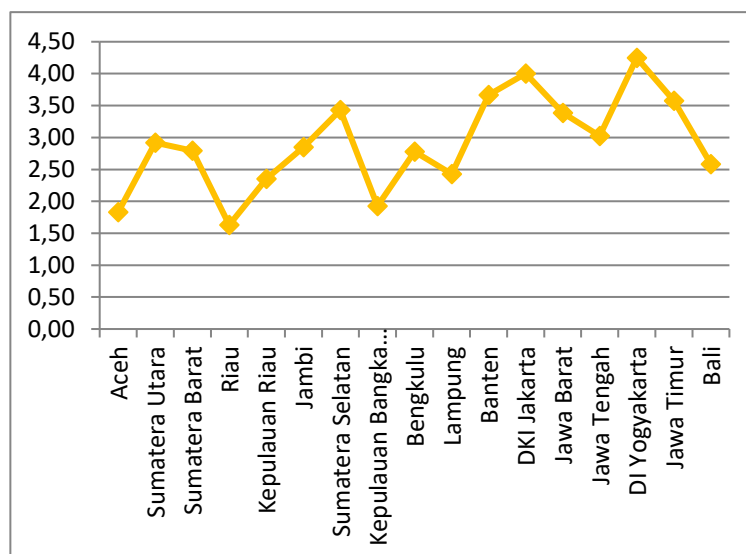


Gambar 3. Rata-Rata Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 3 menunjukkan rata-rata pengangguran terbuka selama periode 2015–2024 per provinsi di kawasan barat Indonesia. Tingkat pengangguran tertinggi terletak di DKI Jakarta dan Banten mencatat angka tertinggi, sekitar 8–9%, hal ini mencerminkan tantangan ketenagakerjaan yang tinggi di kawasan perkotaan besar, meskipun akses pendidikan tinggi, sedangkan tingkat pengangguran terendah yaitu Provinsi Bali memiliki angka terendah, sekitar 3%, diikuti oleh Jawa Tengah dan Bengkulu. Hal ini menunjukkan relatif tingginya serapan tenaga kerja di sektor informal atau pariwisata (seperti di Bali). Provinsi dengan fluktuasi mencolok yaitu Kepulauan Riau menunjukkan lonjakan hingga hampir 8%, jauh di atas provinsi tetangganya seperti Riau dan Jambi. Wilayah dengan tingkat pengangguran sedang (5–6%) sebagian besar provinsi di Sumatera seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau berada dalam kategori ini. Grafik diatas menunjukkan bahwa pengangguran terbuka masih menjadi persoalan serius, terutama di wilayah-wilayah urban seperti DKI Jakarta dan Banten. Sebaliknya, provinsi-provinsi dengan basis sektor pariwisata atau pertanian, seperti Bali dan Jawa Tengah, cenderung memiliki tingkat pengangguran lebih rendah.

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Barat Indonesia



Gambar 4. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 4 menggambarkan rata-rata pertumbuhan ekonomi tahunan di masing-masing provinsi di kawasan barat indonesia selama periode 2015–2024. DI Yogyakarta mencatat pertumbuhan tertinggi, yakni sekitar 4,3%, diikuti oleh DKI Jakarta (4,0%) dan Banten (3,8%). Provinsi-provinsi ini menunjukkan dinamika ekonomi yang lebih kuat, kemungkinan didorong oleh sektor jasa, pendidikan, dan perdagangan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah yaitu Provinsi Riau dan Kepulauan Bangka Belitung mencatat pertumbuhan terendah, masing-masing sekitar 1,6% dan 2,0%. Ini bisa mencerminkan ketergantungan pada sektor primer (pertambangan/perkebunan) yang mengalami perlambatan. Wilayah dengan pertumbuhan sedang (2,5%–3,5%) yaitu Provinsi seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Jawa Barat, dan Jawa Timur masuk dalam kategori ini. Hal ini menunjukkan perkembangan ekonomi yang stabil, meskipun tidak terlalu tinggi. Fluktuasi antarprovinsi cukup signifikan, mencerminkan perbedaan struktur ekonomi dan efektivitas kebijakan pembangunan daerah. Berdasarkan Grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kawasan Barat Indonesia masih bervariasi antar provinsi. Provinsi dengan dominasi sektor jasa dan industri cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, sedangkan wilayah yang bergantung pada sektor primer menghadapi tantangan pertumbuhan yang

lebih lambat.

Hasil Analisis

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling baik antara Commen Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	306.620403	(16,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	598.005786	16	0.0000

Sumber : Output Eviews 13

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa -value atau probabilitas dari F-Test dan ChiSquare adalah sebesar $0.0000 < 0.05$, dengan demikian H_a diterima. Kesimpulannya, model yang terpilih adalah Fixed Effect Method.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara Random Effect dan Fixed Effect yang digunakan dalam mengestimasi data panel, berikut hasil dari uji Hausman:

Tabel 2 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Statistic		
Cross-section random	1.431151	3	0.6982

Sumber : Output Eviews 13

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa P-value atau probabilitas probabilitas ChiSquare adalah sebesar sebesar $0.6982 > 0.05$, dengan demikian H_a diterima. Kesimpulannya, model yang terpilih adalah Random Effect Method. Berdasarkan uji Hausman model yang terpilih adalah Random Effect Method.

Uji LM

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara Commen Effect dan Random Effect yang digunakan dalam mengestimasi data panel, berikut hasil dari uji LM:

Tabel 3 Uji LM

Test Hypothesis			
	Cross-section Time		Both
Breusch-Pagan	687.2328	2.553979	689.7867
	(0.0000)	(0.1100)	(0.0000)

Sumber : Output Eviews 13

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa P-value atau probabilitas probabilitas ChiSquare adalah sebesar sebesar 0.0000 < 0.05, dengan demikian H_a diterima. Kesimpulannya, model yang terpilih adalah Random Effect Method. Berdasarkan uji LM model yang terpilih adalah Random Effect Method.

Model Regresi Data Panel

Tabel 4 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.37789	1.920009	12.17592	0.0000
EDUC	-1.700078	0.174583	-9.737936	0.0000
UNEM	0.216238	0.059879	3.611247	0.0004
PDB	0.008590	0.025677	0.334537	0.7384

Sumber : Output Eviews 13

Model Regresi Data Panel adalah :

$$POV = 23.37789(-1.700078)EDUC_{it} + 0.216238UNEM_{it} + 0.008590PDRB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari Tabel 4 terlihat bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan sebesar 0.0000 < 0.05 dan nilai koefisien sebesar -0.1700078 maka dapat dimaknai bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya nilai probabilitas variabel pengangguran sebesar 0.0004 < 0.05 dan nilai koefisien sebesar 0.216238 maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0.7384 > 0.05 dan nilai koefisien sebesar 0.008590 maka dapat dimaknai bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Koefisien Determinasi

Tabel 5 Koefisien Determinasi

R-squared	0.416939	Mean dependent var	0.470522
Adjusted R-squared	0.406402	S.D. dependent var	0.810984
S.E. of regression	0.624825	Sum squared resid	64.80746
F-statistic	39.56814	Durbin-Watson stat	0.691292
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa nilai R square sebesar 41% hal ini berarti bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 41% variasi dari fenomena yang kemiskinan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kawasan barat indonesia. (Todaro, M. P., & Smith, 2003) berpendapat tingkat pendidikan sangat penting untuk menentukan kemampuan sebuah negara yang sedang berkembang untuk menyerap teknologi modern dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pendidikan adalah proses multidimensi, di satu sisi, pendidikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan di sisi lain, mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan produktivitas (Afzal et al., 2012) sama halnya yang dikemukakan oleh (Ishak et al., 2020) dan (Alkalah, 2016) tingkat pendidikan dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang, maka semakin tinggi kompetensi dan keahlian yang dimilikinya, dengan begitu semakin besar juga peluangnya untuk dapat masuk ke dunia kerja dan akan mudah menciptakan lapangan kerja Sesuai dengan teori (Nurkse, 1971) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi sumber daya. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan sumber daya yang lebih rendah, dan produktivitas yang rendah dihasilkan dari sumber daya yang rendah. Menurunnya produktivitas akan mengakibatkan penurunan upah, yang pada gilirannya akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat.

(Nurkse, 1971) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai dampak terhadap kualitas sumber daya. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kualitas sumber daya yang rendah pula. Ketika kualitas sumber daya yang ada rendah akan berdampak pada produktivitas yang menurun. Menurunnya produktivitas akan mempengaruhi upah yang rendah sehingga menyebabkan bertambahnya kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan riset yang dikemukakan oleh (Ezebuilo & Nwosu, 2014), (Spada et al., 2023), (K. I. Ifa & Al Maidah, 2023) dan (Tarabini & Jacovkis, 2012) menemukan bahwa pendidikan tinggi memiliki kapasitas untuk mengurangi kemiskinan, (Liu et al., 2023) berpendapat bahwa kemiskinan pedesaan di suatu wilayah tidak hanya didorong oleh faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi sekitarnya.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi panel maka diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kawasan barat indonesia. Pengangguran adalah angka yang menunjukkan jumlah angkatan kerja yang sedang aktif untuk mencari pekerjaan (Sukirno, 2011). Pengangguran adalah masalah ekonomi makro yang mempengaruhi orang secara langsung dan merupakan masalah yang sangat besar sulit untuk dikalahkan. Kehilangan pekerjaan berarti menurunkan standar hidup dan adanya tekanan psikologis. Tidak mengherankan, pengangguran adalah masalah yang sering dibahas dalam debat politik dan sering dibahas oleh para politisi yang mengklaim bahwa praktik yang mereka tawarkan membantu menciptakan lapangan pekerjaan (Mankiw, 2003). Jadi pengangguran merupakan persoalan yang sangat krusial dimana jika seseorang tidak memiliki pekerjaan akan secara langsung menurunkan kualitas hidup mereka, serta mengakibatkan adanya tekanan psikologis, maka tidak heran peranan pemerintah sangat diperlukan sekali dalam mengentaskan kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan riset yang dikemukakan oleh (Reinstadler, 2010) berpendapat bahwa tingkat pengangguran regional dapat memiliki hubungan langsung dan dampak tidak langsung terhadap kemiskinan. Yang pertama efek langsung: pengangguran agregat yang lebih tinggi meningkatkan

kemungkinan pengangguran individu. Efek kedua adalah efek tidak langsung melalui dampak negatif dari tingkat pengangguran pada daya tawar upah dari pekerjaan yang berisiko lebih tinggi (karena mereka menghadapi persaingan yang lebih tinggi) dipecah atau menerima upah yang lebih rendah ketika tingkat pengangguran regional agregat meningkat.

Menurut (Sukirno, 2011) dampak negatif dari pengangguran adalah berkurangnya pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mengurangi kekayaan yang dicapai seseorang. Tentu saja, ketika kekayaan orang turun karena pengangguran, kemungkinan mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan yang tinggi. Ketika pengangguran sangat tinggi di suatu negara, akan selalu ada kerusuhan politik dan sosial, yang secara serius mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi.

Menurut (Pramu & Hutajulu, 2023) dan (Ishak et al., 2020) tingkat pengangguran yang lebih besar atau meningkat juga akan mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat, karena pengangguran menurun bahkan mengakibatkan pendapatan seseorang menjadi tidak memiliki pendapatan. Terganggunya pendapatan masyarakat akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat, yang dapat menimbulkan persoalan tambahan, seperti kemiskinan, sama halnya yang dikemukakan oleh (Priseptian & Primandhana, 2022) kemiskinan terjadi karena banyaknya pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tidak merata, angkatan kerja yang buruk dan lain sebagainya sehingga pada akhirnya akan mengurangi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menurut (Ngubane et al., 2023) kondisi pengangguran memperbesar kondisi kemiskinan dalam jangka panjang. Selanjutnya menurut (Meo et al., 2018) kebijakan yang akan mendorong penciptaan lapangan kerja akan bertindak sebagai penawar bagi pengurangan kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia

Menurut hasil analisis regresi data panel, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Mita & Usman, 2018) meskipun pertumbuhan ekonomi

meningkat tetapi ketimpangan distribusi pendapatan masih saja terjadi maka kemiskinan akan terus meningkat. (Priseptian & Primandhana, 2022) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah salah satu faktor penentu kemiskinan, banyak faktor lain yang menuntukan kemiskinan suatu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh distribusi pendapatan yang merata. Jika pertumbuhan ekonomi hanya menguntungkan bagian masyarakat tertentu, perbedaan pendapatan dapat meningkat, meningkatkan perbedaan antara kaya dan miskin. Ini dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan. Menurut (Suparmoko, 2008) Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan pemerataan pendapatan tidak akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, untuk itu perlu ada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan pendapatan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kawasan barat Indonesia. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan sumber daya yang lebih rendah, dan produktivitas yang rendah dihasilkan dari sumber daya yang rendah. Menurunnya produktivitas akan mengakibatkan penurunan upah, yang pada gilirannya akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat.

1. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kawasan barat Indonesia. dampak negatif dari pengangguran adalah berkurangnya pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mengurangi kekayaan yang dicapai seseorang. Tentu saja, ketika kekayaan orang turun karena pengangguran, kemungkinan mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan yang tinggi. Ketika pengangguran sangat tinggi di suatu negara, akan selalu ada kerusuhan politik dan sosial, yang secara serius mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di kawasan barat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh distribusi pendapatan yang merata. Jika pertumbuhan ekonomi hanya menguntungkan bagian masyarakat tertentu, perbedaan pendapatan dapat meningkat, meningkatkan

perbedaan antara kaya dan miskin. Ini dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan.

SARAN

Secara Teoritik

1. Temuan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menurunkan kemiskinan secara signifikan mendukung kritik terhadap teori *trickle-down effect*, yaitu pertumbuhan tidak secara otomatis menetes ke kelompok bawah. Hal ini menegaskan perlunya *pro-growth, pro-job, and pro-poor policies*.
2. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang menghambat redistribusi kekayaan, sejalan dengan teori strukturalisme pembangunan.

Secara Praktik

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, yaitu memastikan sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja banyak (seperti pertanian, pariwisata lokal) turut mendapat perhatian.
2. Menyusun kebijakan fiskal dan sosial yang redistributif agar hasil pertumbuhan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, M., Malik, M. E., Ishrat, B., Kafeel, S., & Hina, F. (2012). Relationship among Education , Poverty and Economic Growth in Pakistan: An Econometric Analysis. *Journal of Elementary Education*, 22(1), 23–45.
- Aghitsni, W. I., & Busyra, N. (2022). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 38–51.
- Alkalah, C. (2016). *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan*. 19(5), 1–23.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1–37.
- Boediono, D. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama*. BPFE: Yogyakarta.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204.
<https://doi.org/10.1177/095624789500700106>

- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Dwi Puspa, K. I. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Ezebuilo, U., & Nwosu, E. O. (2014). Does Higher Education Reduce Poverty Among Youths in Nigeria? *Asian Economic and Financial Review*, 4(1), 1–19. <http://aessweb.com/journal-detail.php?id=5002>
- Fathurohman, F., Fitriana, D., Baharta, R., & Mukminah, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan. *Journal of Public Power*, 6(2), 104–112. <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6105>
- Greene, W. H. (2012). *Econometric Analysis. Seventh Edition*. United States of America: Prentice Hall.
- Gujarati, Damodar dan Porter, D. (2002). *Basic Econometric, Forth Edition*. New York: The McGraw-Hill.
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Ifa, K. I., & Al Maidah, F. (2023). The Influence of Economic Growth, Education and Health on Poverty in East Java Province. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 157–170. <https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.157-170>
- Ifa, K., Viphindartin, S., Santoso, E., & Priyono, T. H. (2024). Spatial dependence and poverty factors: A study of Pantura Regions in East Java Province, Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 1–24. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4195>
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,

- Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Liu, W., Li, J., & Zhao, R. (2023). The effects of rural education on poverty in China: a spatial econometric perspective. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 28(1), 176–198. <https://doi.org/10.1080/13547860.2021.1877240>
- Mankiw, G. N. (2003). *Macroeconomic 5th edition*. U.S:Worth Publishers Inc.
- Meo, M. S., Khan, V. J., Ibrahim, T. O., Khan, S., Ali, S., & Noor, K. (2018). Asymmetric impact of inflation and unemployment on poverty in Pakistan: new evidence from asymmetric ARDL cointegration. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 28(4), 295–310. <https://doi.org/10.1080/02185385.2018.1523745>
- Mita, D., & Usman, U. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i2.728>
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 104–117. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.4.2.104-117>
- Ngubane, M. Z., Mndebele, S., & Kaseeram, I. (2023). Economic growth, unemployment and poverty: Linear and non-linear evidence from South Africa. *Heliyon*, 9(10), e20267. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20267>
- Nurkse, R. (1971). The Theory of Development and the Idea of Balanced Growth. *Developing the Underdeveloped Countries*, 115–128. https://doi.org/10.1007/978-1-349-15452-4_9
- Pramu, S., & Hutajulu, D. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 379–390. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i2.393>
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Rahman Suleman, A., Hasibuan, A., Studi, P., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap

- Kemiskinan Di Kota Padangsidempuan. *Cetak) Buletin Utama Teknik*, 17(1), 1410–4520.
- Reinstadler. (2010). Macro determinants of individual income poverty in 93 regions of Europe. *Eurostat, March 2010*, 25–26.
- Spada, A., Fiore, M., & Galati, A. (2023). The Impact of Education and Culture on Poverty Reduction: Evidence from Panel Data of European Countries. *Social Indicators Research*, 175(3), 927–940. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03155-0>
- Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Suparmoko, M. (2008). *Ekonomi Pembangunan*. BPFE: Yogyakarta.
- Tarabini, A., & Jacovkis, J. (2012). The Poverty Reduction Strategy Papers: An analysis of a hegemonic link between education and poverty. *International Journal of Educational Development*, 32(4), 507–516. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2012.02.014>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan ekonomi: Di dunia ketiga Jilid 1*.
- Utami, F. P., Irsad Lubis, & Rahmanta. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.33059/jse.v6i1.5017>
- Wardhono, A. (2004). *Mengenal Ekonometrika: Teori dan Aplikasi (Edisi Pert)*. Jember: Universitas Jember.
- www.bps.go.id, (diakses 02 Januari 2025).
- Zhang, H. (2014). The poverty trap of education: Education-poverty connections in Western China. *International Journal of Educational Development*, 38, 47–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.05.003>